PERMUSUHAN KETURUNAN ULAR DAN KETURUNAN PEREMPUAN

(KEJADIAN 3:15 DAN WAHYU 12:1-6)

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

22 Mei 2025

Bible Learning Loving The Truth

LOVING THE TRUTH
Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi
Dilarang Menyebarluaskan Tanpa Izin

PERMUSUHAN KETURUNAN ULAR DAN KETURUNAN PEREMPUAN (KEJADIAN 3:15 DAN WAHYU 12:1-6)

Kej. 3:15: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej. 3:15). Siapakah yang dimaksud dengan "keturunannya" di ayat ini? Apakah Yesus atau Maria? Mereka yang menafsirkannya sebagai Maria, sering mengaitkan ayat ini dengan Why. 12:1-6 yang menggambarkan perseteruan perempuan dan naga. Seorang perempuan yang berselubungkan matahari hendak melahirkan dan naga merah padam hendak menelan Anaknya itu. Apakah perempuan itu Maria sehingga Maria disebut Ratu Surga ataukah ia simbul Israel dan Gereja? Lalu apa artinya bagi kita dewasa ini?

Konteks Kejadian 3:15

Kej.3:15 merupakan bagian dari hukuman yang diberikan Tuhan kepada ular: Lalu TUHAN Allah berfirman kepada ulat itu, "Karena engkau telah melakukan hal itu, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang liar. Dengan perutmu engkau akan berjalan dan debu akan kaumakan seumur hidupmu. [15] "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (ayat 14-15).

Ular yang paling cerdik *('ārûm*) dari segala binatang (Kej. 3:1) telah menipu perempuan (Hawa) sehingga ia dihukum Tuhan dengan kutuk (rr;a; *'arar*). Kata "kutuk" dalam bahasa Ibrani biasanya hl'l'q. Qelālāh, sedangkan kata *'arar* yang diterjemahkan dalam Kej. 3:14; Kel. 22:28) dengan mengutuk, bisa juga memiliki arti membatasi, artinya ular dikutuk sehingga kemampuannya untuk berjalan dibatasi, hanya dengan perut, hal-hal yang bisa dia makan dibatasi pada debu.

Ular dikutuk berjalan dengan perutnya dan makan debu. Kebohongannya telah menjerumuskan manusia kepada kematian yang biasanya disimbolkan dengan menjadi debu tanah. Sesuai dengan kesalahannya ular dihukum makan debu, memakan kematian sehingga kematian akan menjadi tempat alamiahnya. Selain itu, makan debu juga merupakan salah satu bentuk penghinaan terhadap musuh yang ditaklukkan (bdk. Mzm. 72:9; Yes. 49:23; Mik. 7:17). Dalam arti ini, ular ditaklukkan, direndahkan hingga tidak lagi memiliki kemampuan berbicara. Dalam kaitan dengan unsur penaklukkan ini kita memahami makna Kej. 3:15: permusuhan antara ular dan perempuan ini. Mereka bertarung untuk saling menaklukkan. Mereka bukan lagi bersahabat, melainkan bermusuhan, dan permusuhan itu berlanjut sampai pada keturunan mereka. Dengan mengatakan "ular itu yang memperdayaku" (Kej. 3:13), perempuan itu secara tidak langsung menyadari dan mengakui bahwa ular berbohong, menipu, dan bahwa Allahlah yang benar. Dari sebab itu, dalam permusuhannya dengan ular, Allah berjanji akan memberikan kemenangan dan keselamatan kepada perempuan itu. Ular akan ditaklukkan. Keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular, dan ular akan meremukkan tumitnya.

Siapakah keturunan perempuan itu? Beberapa orang menafsirkan bahwa keturunan wanita itu adalah Mesias, yakni Yesus, sedangkan yang lain memandangnya Maria. Mengapa demikian? Dalam Teks Ibraninya (TM) maupun Yunaninya ia dalam kalimat "ia akan meremukkan kepalamu" berjenis laki-laki (Ibrani: *hu'*, Yunani: *autos*). Dalam terang teks-teks mesianis seperti Yes. 11:1-9, banyak orang menafsirkan "ia" ini adalah Mesias, yakni Kristus.

Namun, St. Hironimus, yang membuat terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Latin, yang disebut Vulgata, menerjemahkan "ia" laki-laki ini dengan "ipsa", "ia" perempuan ("inimicitias ponam inter te et mulierem et semen tuum et semen illius *ipsa conteret* caput tuum et tu insidiaberis calcaneo eius"). Berdasarkan terjamahan ini dan dalam terang Why. 12 yang berbicara tentang pertarungan antara naga dan perempuan, tradisi Gereja menafsirkan "ia" di sini adalah Maria, Ibu Yesus. Dari sebab itu, Maria sering disebut Hawa baru. Namun, apakah benar demikian?

Siapakah Ular di sini?

Beberapa orang memahami ular (Ibr. nakhas) dalam arti harfiah, yakni ular yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan dalam arti kiasan atau rohani. Jadi, sebelum menipu manusia dan dikutuk Tuhan, ular dulu berjalan tegak dan bisa berbicara dengan manusia. Namun, tidak ada indikasi demikian. Terhadap keberatan ini mereka mengatakan bahwa ular ini dirasuki oleh Iblis, dijadikan media untuk menggoda Hawa. Setan memang kadang dilukiskan sebagai sosok yang memiliki kemampuan merasuki binatang, seperti yang terjadi dengan babi-babi di Mat. 8:32; Mrk. 15:12-16. Di sini Iblis menjadikan ular sebagai mendia untuk menipu Hawa dengan membuatnya bisa berbicara dengan Hawa.

Iblis dalam tradisi Alkitab tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang jahat. Bahkan dalam kitab Ayub (Ayb. 1:6) ia digambarkan sebagai salah satu anggota sidang surgawi yang bertugas sebagai pendakwa. Dari sebab itu, kiranya lebih baik melihat ular dalam arti kiasan sebagai simbol Iblis. Tidak disebutkan sama sekali bahwa Iblis merasuki ular untuk menggoda Hawa. Yahudi Rabinik juga memandang ular sebagai Iblis dan diberi nama Samael (Targum Yonathan on Genesis 3:6). Paulus sepertinya menafsirkan ular itu adalah Iblis, sedangan "keturunannya" adalah jemaat kristen, khususnya mereka yang berada di Roma. "Allah, sumber damai sejahtera, akan segera menghancurkan Iblis di bawah kakimu" (Rm. 16:20). Iblis terkenal sebagai penguji, penggoda, pembujuk, dan penipu (1Tawk.21:1; Ayb.1:6-12; 2:1-7; Mat. 4:1-11 par.), bahkan Yesus menyebut Iblis itu pendusta dan bapa segala dusta (Yoh. 8:44). Ular merupakan simbol atau lambang yang tepat untuk Iblis karena lidahnya bercabang dua. Ular sebagai lambang bahkan diidentikkan dengan ular terdapat dalam Why. 20:2 "Ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis atau Satan, dan mengikatnya selama seribu tahun". Itulah sebabnya, orang sering kali menyamakan ular dengan Iblis. Selain itu kutukan Tuhan dalam Kej. 3:15 dikaitkan dengan Why. 12:1-6. Benarkah ular naga dan perempuan dalam Why. 2:1-6 adalah keturunan ular dan keturunan perempuan yang disebutkan dalam Kej. 3:15?

Perempuan dan naga (12:1-6)

Teks Wahyu 12:1-6

[1] Kemudian tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari duabelas bintang di atas kepalanya. [2] Ia sedang mengandung dan berteriak dalam kesakitan dan dalam derita untuk melahirkan. [3] Lalu tampaklah suatu tanda yang lain di langit, dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota. [4] Ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi.

Lalu naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya. [5] Ia melahirkan seorang Anak laki-

laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan tongkat besi. Namun, Anaknya itu dirampas dan dibawa kepada Allah dan ke takhta-Nya. 6 Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ seribu duaratus enampuluh hari.

Konteks

Why. 12:1-6 perlu dibaca dalam kaitannya dengan bab sebelumnya. Bab 11 menyatakan mulainya penggenapan dari celaka ketiga (Why. 11:14) yang diawali dengan peniupan sangkakala ketujuh: "Lalu malaikat yang ketujuh meniup sangkakalanya, dan terdengarlah suara-suara nyaring di dalam surga, katanya: "Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya (Why. 11:15).
Dalam celaka pertama dan celaka kedua Israel diingatkan akan adanya serangan demonis atas tanah mereka, mungkin oleh pemerintahan jendral Romawi yang menjadi gubernur Siria, yakni Gaius Cestius Gallus (Why. 9:1-21). Celaka ketiga mengacu kepada keruntuhan Yerusalem dan Bait Sucinya dan diganti dengan Bait Suci surgawi. Dalam Wahyu 11:19 dikatakan: "Lalu terbukalah Bait Suci Allah yang di surga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu, dan kilat pun memancar, bunyi guruh menderu, dan terjadilah gempa bumi dan hujan es lebat".

Kilat, guruh, gempa bumi dan hujan es merupakan manifestasi kehadiran Allah, bertuk teofani dalam Perjanjian Lama. Lukisan tentang teofani ini menegaskan dimulainya Bait Suci surgawi, yakni berlakunya otoritas Allah sebagai Raja, yang nyata dalam Gereja, yang merupakan manifestasi tempat kediaman Allah (lih. Ef. 2:22). Jadi, bunyi sangkakala ketujuh itu membuka pemerintahan Allah sebagai raja di atas bumi dan menjadi puncak celaka (celaka ketiga) bagi musuh-musuh Allah.

Dalam Perjanjian lama, Tabut Perjanjian Tuhan diletakkan dalam Bait Suci, di ruang mahakudus, dan hanya Imam Besar yang memiliki akses ke situ, akses kepada kekudusan Allah. Akibatnya kekudusan Allah penuh misteri. Selain itu, dalam Tabut Perjanjian itu disimpan Kitab Perjanjian, terutama Dekalog. Dengan tampaknya Tabut Perjanjian itu berarti tersingkap isi gulungan kitab yang diterima Yohanes dalam Why. 10. Kini, misteri itu telah dibuka oleh Kristus bagi semua orang, sehingga dalam Bait Suci surgawi, akses ke "orang-orang kudus", yakni semua orang yang percaya, memiliki akses kepada kekudusan Allah, ke Takhta Yang Mahakudus.

Dengan ditiupnya sangkakala ketujuh, rahasia Allah telah dinyatakan secara penuh dan terdengar suara-suara nyaring di dalam surga, katanya: "Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai Raja sampai selama-lamanya" (Why. 11:15). Dunia kini menjadi satu kerajaan di bawah pemerintahan Kristus.

Perwujudan pemerintahan Allah sebagai Raja ini dicoba dicegah oleh Iblis yang dikisahkan dalam Wahyu Why. 12:1-22:5. Iblis berusaha membuat penghuni bumi berpihak kepadanya dengan melakukan tipu muslihat melalu perbuatan-perbuatan yang merupakan antitesis perbuatan Allah Tritunggal. Misalnya, trinitas satanis yang digambarkan di Why. 12-13 sebagai antitesis Allah Tritunggal dalam Why. 1:4-5 dan Why. 4-5. Ketiga trinitas satanis itu adalah naga (Why. 12), binatang yang naik dari dalam laut, yakni anti Kristus (13:1-10), dan binatang yang keluar dari bumi, yakni nabi anti Kristus (13:11-17). Mereka menipu manusia agar berpaling dari Allah dan menjadikan mereka sebagai para pelayan Satan (bdk 16:13-14; 19:20; 20:10). Tiada hentinya Iblis berusaha memalsukan Allah yag benar dan karya penyelamatan-Nya. Teks yang kita bahas, Why. 12:1-6 merupakan bagian dari unit itu, yang berbicara tentang usaha Iblis, si naga, mencegah pemerintahan Tuhan. Seorang perempuan bergumul dengan musuhnya dalam rupa naga.

Tafsir Why 12:1-6

Perempuan itu Gereja, bukan Maria

Apa yang dilihat Yohanes? Suatu tanda besar suatu "tanda besar" (Yun. σημεῖον *sēmeion*) di langit / surga: "Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari duabelas bintang di atas kepalanya" (12:1). Karena penglihatan ini merupakan suatu tanda, berarti perempuan itu harus dipahami bukan dalam arti harfiah, ada perempuan nyata seperti itu di surga, melainkan simbolis. Lalu, siapakah atau apakah yang disimbolkan oleh perempuan yang berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari duabelas bintang di atas kepalanya.

Banyak penafsir Katolik mengartikan perempuan itu Maria, ibu Tuhan Yesus (Scheunemaan, 1997:123). Penafsiran ini memiliki banyak dampak bukan hanya pada keyakinan Gereja Katolik, melainkan juga pada liturgi dan seni. Maria sering digambarkan dipatungkan sebagai seorang Ibu dengan mahkota bintang dan menginjak ular. Maria juga disebut "Ratu Surga". Namun, benarkah perempuan itu Maria?

Kalau diteliti lebih detil, tampak ada perbedaan menyolok antara Maria dan perempuan ini. Perempuan ini sedang mengandung, dan ketika ia melahirkan Anaknya dirampas dan dibawa ke takhta Allah, sedangkan ia sendiri lari ke padang gurun. Tidak ada indikasi Maria mengalami hal seperti itu.

Tanda besar itu tampak di langit atau surga, berarti ia berada dalam lingkup ilahi. Dalam konteks ini, perempuan itu mungkin mengacu ke Gereja, atau umat Allah yang dipandang sebagai mempelai Allah, umat perjanjian. Gagasan tentang gereja cukup banyak ditemukan dalam alkitab, mulai dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Dalam Wahyu 12 ini perempuan yang dimuliakan menunjuk kepada "gereja yang telah menang." Beberapa penafsir keberatan dalam melihat perempuan itu sebagai simbol Gereja, melainkan Israel. Sebab, Anak yang dilahirkannya jelas mengacu kepada Yesus Kristus (12:5 "Ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan tongkat besi"), padahal Gereja tidak melahirkan Yesus Kristus, melainkan sebaliknya: Gereja lahir dari Yesus Kristus (Mat. 16:18). Selain itu, matahari, bulan, dan bintang berkaitan dengan mimpi Yusuf (Kej. 37:9) yang memiliki makna langsung: matahari sama dengan ayah Yusuf (Yakub atau Israel), bulan sama dengan ibu Yusuf, dan dua belas bintang mengacu ke saudara Yusuf. Rasanya sulit mengartikan simbol terakhir itu dengan isi mimpi Yusuf. Lagi pula saudara Yusuf bukan dua belas melainkan sebelas, kecuali kalau Dina dihitung. Yang dimaksud dengan Gereja melahirkan Yesus Kristus adalah bahwa Gereja harus menghadirkan dan menyatakan Kristus dalam hidupnya hari demi hari. Perbuatan dan kata-katanya harus menyaksikan Kristus sehingga Kristus nyata hadir di dunia ini. Semua yang "dilahirkan"oleh Gereja akan sangat berperan dalam membangun tubuh Kristus yang sempurna (Ef. 4:13; Gal. 4:19; lih. Suharyo, 99).

Tuhan mendandani perempuan (Gereja) dengan matahari (berselubungkan matahari), artinya melengkapi dia dengan anugerah-anugerah istimewa sehingga ia dapat memenuhi tuntutan-tuntutan perjanjian dengan baik (12:1). "Bulan di bawah kakinya", artinya ia memiliki kuasa penuh atas waktu, yang terdiri dari dua belas bulan. Ia sudah mengatasi waktu, hidup dalam keabadian (Suharyo, 1993:97). Di dalam keabadian itu ia "bermahkota dari dua belas bintang". Mahkota melambangkan kemenangan terakhir dan dua belas mungkin mengacu ke jumlah suku Israel atau para rasul, simbol seluruh umat Allah.

Jadi, perempuan itu adalah Gereja, umat Allah yang dipenuhi Allah dengan anugerah-anugerah-Nya yang paling baik dan dijamin hidup abadinya.

Gereja yang mau melahirkan Yesus Kristus dalam penderitaan

Perempuan itu sedang mengandung dan berada pada tahap puncak untuk melahirkan (12:2). Meski harus menderita kesakitan yang luar biasa, perempuan itu mau melahirkan. Artinya, Gereja siap menghadikan Kristus sebagai Raja di dunia ini meskipun harus menderita. Namun, ada tanda lain yang dilihat Yohanes: "Seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota. [4] Ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi"(12:3-4).

Naga merah padam ini tiada lain dari ular tua, yang disebut Iblis atau Setan, yang menyesatkan seluruh dunia (12:9). Ia masuk ke dalam dunia, dengan menyusup pada orang-orang atau struktur yang memiliki kekuasaan ("berkepala tujuh, bertanduk sepuluh, dan tujuh mahkota", tanduk merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan. Tanduk sepuluh menggambarkan kekuatan Iblis yang berusaha melawan kuasa Allah, yang saat itu termanifestasikan dalam tujuh kaisar Romawi yang Antikris dengan sepuluh raja taklukannya, yang bertindak kejam menganiaya jemaat.

Naga ini berusaha untuk menggagalkan buah proses kelahiran: Ia berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, sesega sesudah perempuan itu melahirkan-Nya (12:4). Ia mengancam untuk membunuh anak yang akan dilahirkan itu, yakni Yesus Kristus.

Itulah realitas yang dihadapi Gereja. Mereka berusaha menghadirkan pemerintahan Kristus dalam kehidupan nyata dengan perbuatan-perbuatan baik. Namun, begitu banyak kesulitan yang dihadapinya yang diorganisir oleh penguasa-penguasa jahat. Ancaman dan tantangan itu tidak membunuh semangat Gereja. Ia melahirkan Yesus Kristus, menampakkan rupa Kristus di tengah-tengah masyarakat. Gereja tetap yakin bahwa Yesus Kristus yang dihadirkannya akan mengalahkan kekuatan-kekuatan jahat yang sekarang tampak begitu kuat. Dialah yang akan menggembalakan semua bangsa dengan tongkat besi (12:5).

"Namun, Anaknya itu dirampas dan dibawa kepada Allah dan takhta-Nya" (12:5b), artinya kebaikan-kebaikan yang dilakukan Gereja untuk menghadirkan Yesus Kristus (Anaknya) di dunia ini mungkin seperti sia-sia di hadapan penguasa jahat di dunia ini. Namun, semua itu, betapa pun kecilnya tidak akan sia-sia. Kebaikan sebagai pengejawantahan Yesus Kristus yang dilahirkan Gereja di bawa ke hadapan Allah dan takhta-Nya, sehingga tidak ada kuasa jahat yang dapat merampasnya. Gereja sadar semua itu tidak akan sia-sia.

Gereja di masa pencobaan mengalami pemeliharaan Tuhan

Namun, perempuan itu sendiri lari ke padang gurun (12:6), yang merupakan lambang tampat pencobaan, pemurnian, dan pematangan hubungan Allah dan umat-Nya. Di situlah mereka mengalami kasih masa muda, seperti Israel yang keluar dari Mesir. Gereja kini sadar bahwa mereka hidup dalam pencobaan, saat mereka ditantang untuk menunjukkan kesetiaan dan tetap percaya serta berharap pada Tuhan dalam menghadapi tantangan-tantangan dan penderitaan. Allah yang telah memberi mereka segala yang terbaik, membiarkan mereka mengalami rupa Kristus yang menderita, sehingga rupa Kristus menjadi semakin nyata dalam sejarah. Namun, sebagaimana Israel di beri manna dan burung puyuh serta air di padang gurun, dan sebagaimana Hagar yang ditolong di padang gurun, demikian pula Gereja yang diberi Sabda dan Ekaristi. Mereka tidak akan kelaparan, sebab "Allah memelihara dia seribu duaratus enampuluh hari" (12:6).

Ungkapan "seribu duaratus enampuluh hari" atau "empat puluh dua bulan" cukup banyak dipakai dalam Kitab Wahyu: lamanya bangsa-bangsa lain menginjak-injak kota suci (11:2), masa tugas dua saksi (11:3); masa pemeliharaan perempuan yang lari ke padang gurun (12:6); waktu yang diberikan kepada binatang jahat untuk melakukan kuasanya (13:5).

Masa perempuan dipelihara di padang gurun, jauh dari ular, yakni 1260 hari itu sama dengan "satu masa dan dua masa dan setengah masa" (12:14), yang mungkin diambil dari Daniel 7:25; 12:7). Masa itu sama dengan tiga setengah tahun dalam kalender Yahudi. Selama itu pulalah

Antiokhus IV Epifanes melakukan penganiayaan terhadap orang Yahudi dengan memaksakan helenisme dengan kekerasan untuk melawan Sabat dan hari raya Yahudi (Juni 168 sM – Desember 165 sM). Perbuatan Antiokhus ini berhasil dihentikan oleh Yudas Makabe yang kemudian melakukan penyucikan Bait Suci dengan sebuah perayaan yang kini biasa dikenal dengan nama Hanukah. Mungkin kalimat-kalimat di kitab Daniel melekat dalam pikiran orang Yahudi tentang teror dan penderitan serta kemartiran, begitu pula dalam pikiran penulis. Ia menyeubt angka tiga setengah tahun yang kaya dengan simbol. Makna utamnya mungkin setengah dari tujuh tahun, angka yang menunjuk kepada kesempurnaan dan totalitas. Penganiayaan atas umat beriman akan berlangsung dengan seizin Allah, dan selama masa itu Allah akan memelihara umat-Nya. Namun, semuanya itu akan terjadi hanya dalam waktu yang terbatas, bukan sepanjang masa. Masa cobaan itu dibatasi dan Tuhan telah menetapkan term sebelumnya yang adalah pemenuhan akhir. Dalam Why. 12 masa penganiayaan itu "diukur" atas dasar cinta Allah kepada umat-Nya.

Kesimpulan

Keturan ular cukup jelas mengacu ke Iblis atau Setan yang selalu memusuhi manusia, mencoba menipunya, dan menjatuhkan dia ke dalam dosa. Ular merupakan simbol kuasa kejahatan, kuasa iblis yang menjerumuskan manusia kepada kematian, yang kini bisa hadir dalam bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan jahat dan pengaruh-pengaruh jahat yang menebar kematian. Ada pun keturunan perempuan itu tampaknya tidak perlu diartikan baik sebagai Kristus maupun Maria. "Ia" dalam Kej. 3:15 tidak harus diartikan mengacu ke satu orang karena ia menggantikan kata "keturunannya" (= keturunan perempuan). Keturunan perempuan ini adalah setiap manusia, atau lebih spesifik lagi Gereja, Umat Allah. Bapak-bapak konsili sudah melihat arti Kej. 3:15 sebagai pertarungan abadi manusia melawan kejahatan seperti tersirat dalam Gaudium et Spes 37: "Seluruh sejarah manusia diterobosi oleh peperangan yang sengit melawan kuasa kegelapan; peperangan ini sudah dimulai sejak awal dunia dan akan berlangsung terus hingga hari terakhir, sebagaimana difirmankan Tuhan".

Bagaimana dengan istilah "protoevangelium" (Injil Puba) yang didasarkan pada tafsiran bahwa ular dan para pengikutnya ialah setan dan para pengikutnya, sedangkan keturunan wanita itu mengacu ke Mesias, yakni Yesus Kristus, yang akan memberikan kemenangan kepada manusia atas kejahatan. Pandangan ini sepertinya didukung oleh beberapa tulisan Perjanjian Baru yang menyatakan Kristus (Mesias) datang ke dunia untuk mengalahkan kuasa setan (Yoh. 8:44; 12:31; Rm. 5:11-19). Apalagi dalam mengalahkan setan Yesus harus menderita, kaki-Nya dipaku di salib, berdarah seperti tumit yang diremukkan ular. Namun, perseteruan Iblis justru lebih seru bukan melawan Kristus, meainkan melawan umat Allah, pengikut Kristus, yang mencoba menghadirkan pemerintahan Kristus menjadi nyata di dunia ini. Demikian pula gelar Maria sebagai Ratu Surga tidak harus diambil berdasarkan teks ini.

Sebagai anggota Gereja diwasa ini kita pun dipanggil untuk "melahirkan" Yesus di dunia ini, agar nyata otoritas dan pemerintahan-Nya dalam dunia nyata. Apakah kita mengalami penderitaan dan kesulitan dalam hal ini? Jika tidak, mungkin justru karena kita tidak sungguh-sungguh mau melahirkan Yesus.